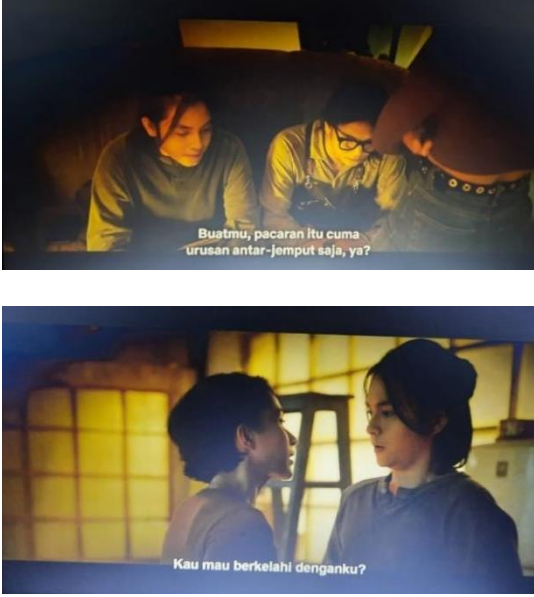
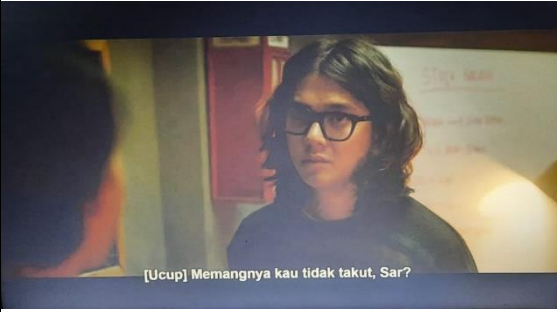





LAMPIRAN


Lampiran 1. Unit Analisis Potongan *Scene* Film Mencuri Raden Saleh

No	<i>Scene</i> Film Mencuri Raden Saleh	
1.		<p>Ucup: “Makin kece aja pacar lu”</p> <p>Piko: “Takut lu?”</p> <p>Ucup: “Takut gua”</p> <p>Piko: “Iya lah”</p>
2.		<p>Sarah: “Aku nggak pernah minta dianter jemput kok. Aku bisa pulang sendiri naik taksi ”</p> <p>Piko: “Sar”</p> <p>Sarah: “Selesain ya tugas akhirnya. Aku ngerti kok”</p>

No	<i>Scene Film Mencuri Raden Saleh</i>	
3.		<p>Ucup: “Eeee”</p> <p>Sarah: “Ih sebentar dong! Gua tuh lagi ngomong sama Piko! Lu ngajakin gua berantem?”</p>
4.		<p>Sarah : “Tapi kita nggak punya pilihan. Kalo kita bisa ngejalanin ini dengan sempurna, mungkin kita bisa lolos”</p> <p>Ucup: “Emang lu nggak takut, Sar? ”</p> <p>Sarah: “Cup, ini bukan cuma soal bokapnya Piko. Tapi juga keselamatan kita bertiga. Piko, elo, gue juga ada di sana”</p>
5.		<p>Piko: “Jadi, masing-masing dari kita akan kebagian, tiga miliar”.</p>

No	Scene Film Mencuri Raden Saleh	
6.		<p>Sarah: “Woi” [berteriak pada penjaga dan menendangnya]. “Ayo” [mengajak Gofar untuk melarikan diri].</p>
7.		<p>Figuran: “Lu nambahin kartu, Fella. Nggak mungkin dua belas kali menang berturut-turut”</p> <p>Fella: “Kalo lu bisa buktiin gua curang, ambil tuh semua duit di tas gua. <i>That’s it?</i> Nggak ada yang mau lanjut?”</p>

No	Scene Film Mencuri Raden Saleh	
8.	   	<p>Ucup: “Guys, ini Fella”</p> <p>Gofar: “Bentar-bentar, lu ngajak orang ini juga?”</p> <p>Ucup: “Iya”</p> <p>Gofar: “Masuk ke tim kita?”</p> <p>Ucup: “Iya, kenapa?”</p> <p>Gofar: “Hahaha, gila lu. Nggak deh, gua sama dia (Tuktuk) <i>out</i> deh. Ngapain gua satu tim sama bandar judi? Gila kali!”</p> <p>Tuktuk: “Sorry, Pik, gua <i>out</i>. Orang ini (Fella) udah nipu gua sama Gofar berkali-kali”</p> <p>Fella: “Lo nggak mau berurusan sama bandar, atau lo takut kalah mulu sama bandar? Hm?”</p> <p>Tuktuk: “Eh, kalo lo bukan cewe, lo udah mampus sama gue”</p> <p>Ucup: “Tenang-tenang”</p> <p>Sarah: “Eh, kenapa kalo cewek? Gua cewek. Bisa nih nyikat kalian berdua di sini kalo gua mau”</p> <p>Ucup: “Udah, stop ya, stop”</p>

No	Scene Film Mencuri Raden Saleh	
9.		<p>Piko: “Fella. <i>Welcome to the club.</i>”</p> <p>Fella: “Oke”</p> <p>Piko: “Kesempatan kita untuk nukerin lukisan, ya Cuma pas waktu pengiriman”</p> <p>Fella: “<i>Plan</i> kalian nih sebenarnya <i>oke</i>. Tapi masih banyak detail yang belum diisi. <i>Bolong</i> sana-sini. Sekarang gimana caranya kalian dapat data penjadwalan pengiriman kalo mereka masih nyatet semuanya di buku? Jangan bilang kalian pernah diem-diem kaya maling, ngambil data?”</p> <p>Gofar: “Ya, orang ada yang terinspirasi dari game”</p> <p>Ucup: “Ya... terus? Lu punya ide?”</p> <p>Fella: “Kita butuh dua orang untuk nyusup ke perusahaan ini sebagai karyawan. Bukan nyogok supir. Lu pada nggak ada yang mau ninggalin jejak kan?”</p> <p>Ucup: “Karena itu, kita butuh lo”</p> <p>Fella: “Kita bikinin Tuktuk sama Gofar ijazah, supaya mereka bisa ngelamar di sana”</p> <p>Gofar: “Eh, terus ini gua sama Tuktuk nanti langsung ngelamar sendirian aja gitu?”</p> <p>Fella: “Ya nggak lah bego. Kepala staf nyokap gua 209 akan bantuin kalian”</p>

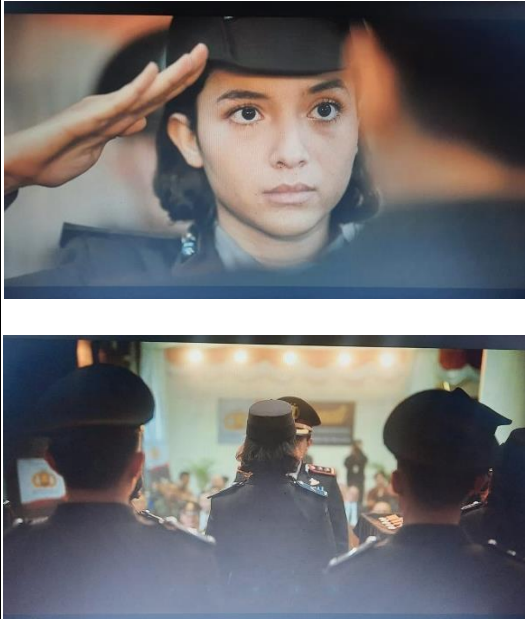

No	<i>Scene Film Mencuri Raden Saleh</i>	
10.		<p>Ucup: “Oke, Fella bisa bantu make over Sarah. 2 minggu lagi Permadi ulang tahun. Dia selalu ngadain <i>party</i> gede-gedean di rumahnya. Kita bisa comot ide dari filmnya Sandra Bullock. Cari celah dan bikin kacau. Sarah. Cari perhatiannya Rama. Sebisa Mungkin dekatin dia. Sampe bisa diundang ke ulang tahun Permadi”</p> <p>Gofar: “Mangsa kena bray”</p> <p>Piko: “Gini amat sih Far”</p> <p>Gofar: “Sikat”</p> <p>Rama: “Hallo, sendiri aja?”</p> <p>Sarah: “ Iya, aku lagi sendirian”</p> <p>Rama: “Nggak pesen minum?”</p> <p>Sarah: “Kalo kamu aja yang pesenin gimana?”</p> <p>Rama: “Mau apa?”</p> <p>Sarah: “Apa aja”</p>


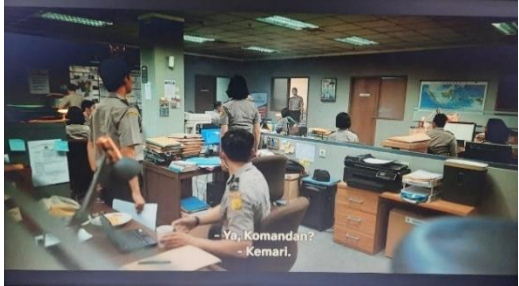


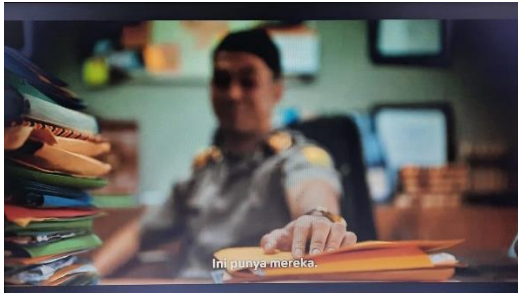
No	Scene Film Mencuri Raden Saleh	
11.	   	<p>Fella: “Sar. Alatnya Gofar rusak. Plan nya bubar. Sekarang kita butuh kontingensi”</p> <p>Sarah: “Piko gimana?”</p> <p>Fella: “Masih <i>stuck</i> di dalem”</p> <p>Sarah: “Oke. Kasih tau yang lain, biar gua yang jadi bom waktunya. Kaya rencana awal”</p> <p>Fella: “Lo yakin?” Sarah: “Iya”</p> <p>Fella: “Guys. Ini sarah ambil alih. Bom waktunya pake aksinya Sarah ya”</p> <p>Gofar: “Ini nggak bakal bisa. Satu-satunya jalan keluar tuh alat gua.</p> <p>Sarah: “Mas” Rama: “Kenapa?”</p> <p>Sarah: “Pestanya boring ya” Rama: “Kamu mau cari tempat buat berdua aja?” [Meremas bokong Sarah]</p> <p>Sarah: “Kurang ajar. Kelewatan” [Menampar dan menendang Rama]</p> <p>Rama: “Hei, habisi dia (Sarah) [bicara pada pengawal laki-laki]”</p> <p>*Scene pertarungan Sarah melawan sekumpulan pengawal laki-laki*</p>




Lampiran 2. Unit Analisis Potongan Scene Film The Big 4





No	Scene Film The Big 4	
1.	 <p>[dokter] Suster, lama sekali kamu. Bisa, tidak? Perhatikan saya!</p> <p>[suara debuk, dokter mengerang]</p>	<p>Dokter: “Suster... suster, lama sekali kamu. Bisa nggak sih? Perhatikan saya! Mana, ya, pisaunya, ya. Ini pisaunya. Tidak harus steril. Yang penting cepat untuk dikerjakan. Ini sudah ada garisnya. Jadi, nanti kita mulai akan potong dari bagian sini.”</p> <p>Alpha: “Tangan gatal! Mulut bacot!”</p>
2.	 <p>[bocah 1] Kakak memang jagoan!</p>	<p>Pelor: “Keluar! Keluar! Keluar!”</p> <p>Alpha: “Ayo cepet! Pada mau hidup, nggak? Cepet! Ayo! Ayo! Ayo!”</p> <p>Bocah: “Kakak beneran jagoan!”</p> <p>Pelor: “Kan sudah saya bilang! Panggil saya abang Pelor”</p>


No	Scene Film The Big 4	
	 <p>[suara desing peluru, teriakan anak-anak]</p>	
3.	 <p>Abang mengerti sekali...</p> 	<p>Figuran: “Andai aja. Sebelumnya maaf, ya...dek, hehehe. Abang tuh sering banget nyaksiin kasus sepeti ini. Pria itu emang mengecewakan. Abang ngerti banget”</p> <p>Dina: “Ngerti apa ya Mas?”</p> <p>Figuran: “Ngerti kalo adek, aduh, mbak... Ngerti kalo mbak polisi”</p> <p>Dina: “Jangan macam-macam!”</p> <p>Figuran: “Iya...”</p>
4.	 <p>[fotografer] Satu, dua, tiga.</p>  <p>Sekali lagi. Satu, dua, tiga. Bagus!</p>	<p>Fotografer: Satu, dua, tiga. Maaf, anaknya boleh lebih dekat lagi dengan bapaknya? Geser lagi sampe nempel. Oke, mantap. Satu... Senyumin. Jangan galak-galak dong, Mbak. Nah, bagus. Lebih senang lagi, Pak. Sekali lagi. Satu, dua, tiga. Bagus!</p>



No	Scene Film The Big 4	
5.		<p>*Tidak ada dialog. Hanya ada suara beberapa jepretan kamera*</p>
6.		<p>*Tidak terdapat dialog. Hanya terdapat beberapa suara tembakan peluru beruntun*</p>

No	Scene Film The Big 4	
		
7.	 <p>- Ya, Komandan? - Kemari.</p>   <p>Ini punyamu.</p>  <p>Ini punya mereka.</p>	<p>Komandan: “Duduk, Din.”</p> <p>Komandan : “Ini punyamu [Menunjuk kumpulan laporan yang lebih banyak]. Ini punya mereka [Menunjuk kumpulan laporan yang lebih sedikit]. Kinerjamu tuh bikin penyidik yang lain kelihatannya malas. Kamu belum ambil cuti sejak kasus ayahmu ?”</p> <p>Dina: “Kerja bikin saya waras”</p>

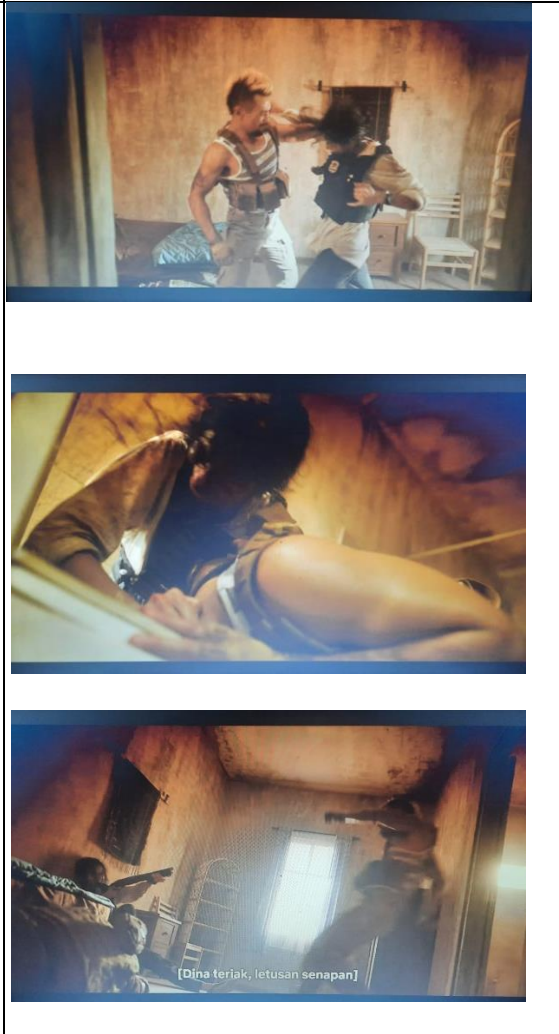

No	Scene Film The Big 4	
	 <p>Kinerjamu membuat penyidik yang lain terlihat malas.</p>	
8.	 <p>- Om akan tuntaskan kasus... - Ini sudah tiga tahun, Om!</p>  <p>Saya ambil cuti.</p>	<p>Komandan: “Din, ini Cuma foto anak-anak kampung, nggak usah kamu tanggepin”</p> <p>Dina: “Ini om bercanda atau serius ya? Ya nggak mungkin anak-anak kampung juga lah om. Aku tau persis topi yang dipake sama pembunuhnya papa malem itu. Ini. Topinya papa”</p> <p>Komandan : “Kalaupun iya, anggep aja dia ambil topi papamu”</p> <p>Dina: “Pembunuh itu yang ambil topi papa, om!”</p> <p>Komandan: “Din, Bersi bukan wilayah kamu. Tapi pegang omongan om. Om akan tuntaskan kasus...”</p> <p>Dina: “Ini udah tiga tahun, om! Kalo nggak sekarang, kapan? Om janji waktu itu akan bantu Dina nuntasin ini. Terus sekarang begini?”</p> <p>Komandan: “Tapi juga nggak segampang itu, Din”</p> <p>Dina: “Oke. Aku ambil cuti. Anggap aja aku lagi jalan-jalan. Napas. Nyari kehidupan yang lain. Ya, om? ”</p>

No	Scene Film The Big 4	
9.	 <p>Ampun, ampun, ampun!</p>  <p>[para serdadu tertawa]</p>	<p>Para Serdadu: “Hei! Berhenti lu, curut! [Mengejar sambil menembaki Pelor]”</p> <p>Pelor: “Ampun, ampun, ampun! Mama... Aduh saya tidak punya mama...”</p> <p>Serdadu 1: “Oh, yang ini. Nggak penting. Habisi aja!”</p> <p>Dina: “Hei! Berhenti!” [Berteriak kepada para serdadu]”</p> <p>Para Serdadu: "Hahahahaha [tertawa meremehkan sambil menodongkan senjata ke arah Dina]”</p> <p>Dina: [Menembak ketiga serdadu bertubi-tubi]. “Hei! Hei kamu!”</p> <p>Pelor: “Huhuhu... peace...” [Mengangkat kedua tangannya sambil menangis.]</p>
10.	 <p>Adik, jangan lari! Adik! [Topan bergumam]</p>  <p>[Jenggo] Ah, cuki mai!</p>	<p>*suara tembakan peluru terus menerus*</p> <p>Jenggo: Cuki mai!</p> <p>Dina: Topan!</p> <p>Pelor: Ayo naik.</p> <p>Jenggo: Adik, jangan lari! Adik!</p> <p>Dina: Topan, awas! Menunduk! [suara letupan senjata api bertubi-tubi]</p> <p>Jenggo: Cuki mai!</p>

No	Scene Film The Big 4	
		Dina: Naik! Naik, cepat!
11.		<p>[Suara berondong senapan mengarah ke Dina, Alpha dan Pelor]</p> <p>Alpha: “Meja, meja, meja...” [Mengambil meja sebagai tameng]. “Kalo gua bilang lari, lari ya!” [Menembak para serdadu sambil melindungi Dina dan Pelor]</p> <p>Alpha: “Lu bawa mereka (anak warga) keluar, kita ketemu di kapal. Oke?” [Menyuruh Pelor]</p> <p>Alpha: “Stay di belakang gue!”</p> <p>Dina: “Oke”</p> <p>Dina: “Saya butuh senjata”</p> <p>Alpha: [Menembak salah satu serdadu] “Ambil. Ayo! Backup gue”</p> <p>Dina: “Saya ke sebelah sana”</p> <p>Alpha: “Hati-hati”</p> <p>[Scene Alpha dan Dina melawan para serdadu laki-laki]</p> <p>Serdadu: “Bangsat! Lepas!”</p> <p>Alpha: “Lepasin, anjing! Curut Bangsat!”</p> <p>Alpha: “Woi! Jangan pura-pura sakit, anjing! Siapa yang ngirim lu? Jawab, ngent*t!” [Bertanya sambil mengguncang tubuh serdadu]</p>

No	Scene Film The Big 4	
		<p>Dina: “Alpha. Dia udah mati! Sekarang kita pergi. Bahaya.”</p>
12.		<p>Topan: “Alpha. Alpha! Hei! Pelor itu tanggung jawab lu. Lu yang terbaik di antara kita. Harusnya lu bisa jaga dia!</p> <p>Alpha: “Dia tanggung jawab gue, tanggung jawab lu apa?”</p> <p>Topan: “Kenapa jadi tanggung jawab gue? Gue juga punya hidup!”</p>

No	Scene Film The Big 4	
13.		<p>Topan: “Silahkan dipilih (senjata api)”</p> <p>Dina: [menggambil senjata api]</p> <p>Jenggo: “Wuih... Pilihannya Dina itu, ya. Besar, panjang, hitam. Kayanya kau lebih cocok sama saya”</p> <p>Dina: [menodongkan senjata api ke arah Jenggo]</p>
14.		<p>Topan: Jalan. Cek kamar, cari Pelor.</p> <p>Dina: Saya ke sana.</p> <p>Topan: Fokus. Cari Pelor. Lead. Lead.</p>
15.		<p>*Scene pertarungan Dina dan Vincen. Tidak terdapat dialog. Hanya ada beberapa suara teriakan*</p>

No	Scene Film The Big 4	
		
16.		<p>*scene Alpha membantai para serdadu yang berdatangan di lantai dasar. Terdengar suara tembakan beruntun, ledakan granat, dan suara siulan Alpha*</p>

Lampiran 3. Surat Pernyataan Informan

Nama : Ria Christine Murniati Simangunsong (Key Mangunsong)

Usia : 52 Tahun

Alamat: Jl. Tampak Siring No.5, Cipete Selatan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
12410

Jabatan: Sutradara & Penulis Skenario Film

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Rekonstruksi Realitas Tokoh Perempuan Dalam Film Action Indonesia Tahun 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”)**” yang dibuat oleh Aura Saskia Zahwa Zeusta Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk di minta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

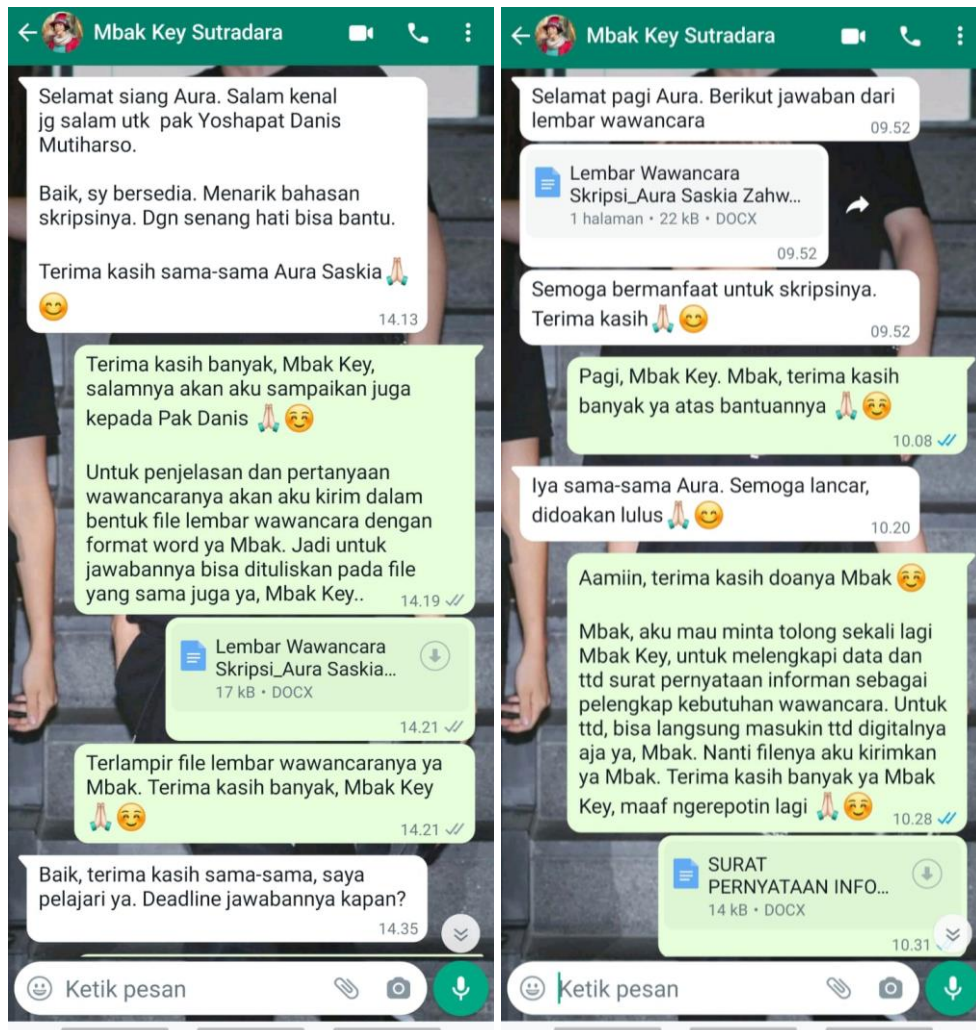
Jakarta Selatan, 31 Mei 2023

Informan Penelitian



Ria Christine Murniati

Lampiran 4. Bukti Wawancara Informan



Lampiran 5. Pertanyaan Wawancara

Kriteria Informan:

1. Perempuan
2. Sutradara Perempuan di Industri Film Indonesia

Latar Belakang Informan

1. Nama
2. Usia
3. Alamat
4. Pekerjaan

Mitos 1: Perempuan Di Dalam Film Digambarkan Menjalin Hubungan Romantis Dengan Laki-Laki

1. Mengapa film sebagai salah satu media massa kerap menggambarkan perempuan selalu menjalin hubungan romantis?
2. Bagaimana pendapat anda tentang perempuan yang kerap digambarkan seperti itu?
3. Mengapa sampai dengan saat ini belum banyak film yang memunculkan tokoh perempuannya tanpa unsur romantis dengan menjalin hubungan?
4. Apakah menurut anda penggambaran perempuan yang selalu menjalin hubungan romantis dapat menimbulkan asumsi lain dari masyarakat, seperti bahwa perempuan akan selalu terikat dengan laki-laki?
5. Apakah konstruksi penggambaran perempuan yang selalu terlibat hubungan romantis di media massa khususnya film, dapat menghambat salah satu tujuan utama dari pembahasan ketidakadilan gender, yaitu bahwa perempuan seharusnya dapat mencapai keadilan gender dan kesetaraan tanpa harus terikat dengan laki-laki sebagai syaratnya?

Mitos 2: Perempuan Akan Selalu Menjadi Objek Seksual Terlepas Dari Apapun Kekuatan dan Kemampuan yang Dimilikinya

1. Mengapa film sebagai salah satu media massa kerap mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban yang mengalami pelecehan seksual dari laki-laki?
2. Pada kenyataannya, laki-laki juga bisa menjadi objek seksual perempuan dan dapat menerima pelecehan seksual pula. Namun mengapa hal tersebut jarang dikonstruksi ke dalam film?
3. Apakah menurut anda dengan mengonstruksi realitas bahwa perempuan menjadi objek seksual atau korban pelecehan seksual di dalam film, dapat menimbulkan asumsi di masyarakat bahwa hal itu adalah hal lumrah yang akan selalu diterima perempuan?
4. Kebanyakan film menggambarkan perempuan sebagai korban pelecehan seksual yang tertindas dan pasrah. Namun di kedua film ini perempuan yang memiliki kekuatan untuk melawan, serta kemampuan dan profesi yang mendukung justru tetap mengalami pelecehan seksual. Menurut anda apakah ini suatu kemajuan atau kemunduran penggambaran tokoh perempuan di media? Mengingat bahwa tokoh perempuannya digambarkan memiliki

kekuatan, kemampuan, dan profesi yang mendukung namun tetap mengalami pelecehan seksual.

5. Bagaimana pendapat anda terkait dengan dapat timbulnya asumsi ganda. Yaitu bahwa sekuat apapun usaha perempuan, seberapa besarpun kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, sebagai perempuan pelecehan seksual akan terus diterima dan perempuan akan selalu menjadi objek seksual laki-laki. Sehingga hal ini dapat tertanam di alam bawah sadar masyarakat terutama perempuan, sehingga mereka mungkin justru akan berpasrah pada keadaan tersebut dan bukannya memperjuangkan haknya, salah satunya dengan upaya memperkuat kemampuannya untuk melindungi diri dan melawan pelaku.

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan

Keterangan: K = Key
A = Aura

A: Pada penelitian ini, saya membahas mengenai bagaimana realitas tokoh perempuan di dalam film telah direkonstruksi ulang dengan penggambaran tokoh perempuannya yang membantah, menentang, atau tidak lagi merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Di mana bentuk-bentuk ketidakadilan gender termanifestasikan ke dalam 5 bentuk dalam kehidupan sehari-hari yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Setelah analisis dilakukan, didapatkan hasil bahwa film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4 telah merekonstruksi realitas tokoh perempuan melalui tokoh perempuan di dalam filmnya yang tidak lagi menggambarkan mengalami 5 bentuk ketidakadilan gender. Akan tetapi muncul 2 mitos dari hasil analisis ini. Mitos inilah yang akan membutuhkan data tambahan dari penjelasan wawancara kali ini. Berikut merupakan mitos dan pertanyaan wawancara. Mitos 1: Perempuan Di Dalam Film Digambarkan Menjalinkan Hubungan Romantis Dengan Laki-Laki. Pada kedua film, digambarkan bahwa tokoh perempuan utama menjalin hubungan romantis dengan laki-laki di dalam kelompok yang sama dengannya. Sedangkan pada realitanya, tidak semua perempuan sebenarnya menjalin hubungan romantis dengan laki-laki. Pertanyaan mitos 1, mengapa film sebagai salah satu media massa kerap menggambarkan perempuan selalu menjalin hubungan romantis?

K: Hubungan romantis sering dijadikan tema utama dalam film komersil sebab mudah menimbulkan empati dan membuat penonton merasa terhubung. Di dalam film *action*, jika hubungan romantis dikembangkan dengan baik, maka plot tersebut dapat menarik dan berkesan pada penonton. Namun jika tidak ada perkembangan tokoh pada plot hubungan romantis tersebut, maka akan terasa sebagai bumbu yang tidak esensial.

A: Bagaimana pendapat anda tentang perempuan yang kerap digambarkan seperti itu?

K: Pada umumnya perempuan memimpikan pasangan ideal tetapi perempuan juga punya impian lain yang menyangkut aktualisasi dirinya, misalnya keinginan mandiri melalui minat, bakat atau profesinya. Penggambaran seperti itu menguatkan stereotip bahwa perempuan tidak mandiri dan selalu tergantung pada laki-laki.

A: Mengapa sampai dengan saat ini belum banyak film yang memunculkan tokoh perempuannya tanpa unsur romantis dengan menjalin hubungan?

K: Karena filmmaker tidak percaya diri bahwa skenario cukup kuat tanpa bumbu hubungan romantis.

A: Apakah menurut anda penggambaran perempuan yang selalu menjalin hubungan romantis dapat menimbulkan asumsi lain dari masyarakat, seperti bahwa perempuan akan selalu terikat dengan laki-laki?

K: Ya, padahal perempuan punya pilihan untuk tidak terikat pada laki-laki. Padahal selain hubungan romantis, masih ada pilihan hubungan lain dengan laki-laki, entah sebagai teman, sahabat atau partner kerja yang setara.

A: Apakah konstruksi penggambaran perempuan yang selalu terlibat hubungan romantis di media massa khususnya film, dapat menghambat salah satu tujuan utama dari pembahasan ketidakadilan gender, yaitu bahwa perempuan seharusnya dapat mencapai keadilan gender dan kesetaraan tanpa harus terikat dengan laki-laki sebagai syaratnya?

K: Ya, hal itu dapat menghambat. Padahal dengan emansipasi perempuan di Indonesia dan juga terjadi secara global, telah terjadi banyak perubahan. Perempuan dapat mandiri secara finansial dan memiliki pilihan hidup untuk tidak selalu terikat pada laki-laki.

A: Mitos 2: Perempuan Akan Selalu Menjadi Objek Seksual Terlepas Dari Apapun Kekuatan dan Kemampuan yang Dimilikinya. Terdapat temuan menarik pada kedua film ini, yaitu pada kedua film ini masih ditemukan penggambaran tokoh perempuan utamanya yang menjadi objek seksual dari laki-laki dan menerima pelecehan seksual. Di mana pelecehan seksual yang terjadi adalah secara verbal dan non verbal, serta ada yang dibalut dengan candaan. Pelecehan seksual ini diterima oleh para tokoh perempuan di dalam film, meskipun para tokoh perempuan ini digambarkan memiliki kemampuan beladiri dan bersenjata yang sangat unggul, bahkan juga memiliki profesi seperti polisi dan atlet beladiri. Pertanyaan Mitos 2, mengapa film sebagai salah satu media massa kerap mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual dan korban yang mengalami pelecehan seksual dari laki-laki?

K: Karena dunia film masih didominasi oleh filmmaker dan produser laki-laki yang secara sadar/tidak sadar membuat film untuk menghibur dirinya dan penonton laki-laki.

A: Pada kenyataannya, laki-laki juga bisa menjadi objek seksual perempuan dan dapat menerima pelecehan seksual pula. Namun mengapa hal tersebut jarang dikonstruksi ke dalam film?

K: Pelecehan seksual salah satunya terjadi karena relasi kuasa. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan di dunia kerja dan dapat menempati posisi tinggi, maka dapat terjadi pelecehan seksual pada laki-laki oleh perempuan. Padahal kesetaraan gender bukan berarti perempuan berpikir dan berperilaku seperti laki-laki. Pelecehan seksual oleh perempuan pada laki-laki masih jarang terjadi dan masyarakat masih berasumsi bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan sehingga tema itu belum mudah terhubung dengan penonton dan belum mendapat perhatian dari filmmaker.

A: Apakah menurut anda dengan mengonstruksi realitas bahwa perempuan menjadi objek seksual atau korban pelecehan seksual di dalam film, dapat menimbulkan asumsi di masyarakat bahwa hal itu adalah hal lumrah yang akan selalu diterima perempuan?

K: Ya. Jika perempuan hanya berhenti dijadikan objek seks dan korban pelecehan seksual dalam film serta dikukuhkan dengan respon tokoh perempuan menerima dan tidak melawan pada situasi dilecehkan, maka dapat menimbulkan asumsi bahwa pelecehan pada perempuan adalah lumrah.

A: Kebanyakan film menggambarkan perempuan sebagai korban pelecehan seksual yang tertindas dan pasrah. Namun di kedua film ini perempuan yang memiliki kekuatan untuk melawan, serta kemampuan dan profesi yang mendukung justru tetap mengalami pelecehan seksual. Menurut anda apakah ini suatu kemajuan atau kemunduran penggambaran tokoh perempuan di media?

Mengingat bahwa tokoh perempuannya digambarkan memiliki kekuatan, kemampuan, dan profesi yang mendukung namun tetap mengalami pelecehan seksual.

K: Menurut saya penggambaran perempuan sebagai tokoh yang kuat adalah suatu kemajuan, tetapi penggambaran sisi perempuan yang lemah, manja, mudah merajuk, dan tergantung pada laki-laki serta tidak menyadari atau melawan saat menjadi korban pelecehan adalah stagnasi atau jalan di tempat.

A: Bagaimana pendapat anda terkait dengan dapat timbulnya asumsi ganda. Yaitu bahwa sekuat apapun usaha perempuan, seberapa besarpun kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, sebagai perempuan pelecehan seksual akan terus diterima dan perempuan akan selalu menjadi objek seksual laki-laki. Sehingga hal ini dapat tertanam di alam bawah sadar masyarakat terutama perempuan, sehingga mereka mungkin justru akan berpasrah pada keadaan tersebut dan bukannya memperjuangkan haknya, salah satunya dengan upaya memperkuat kemampuannya untuk melindungi diri dan melawan pelaku.

K: Saya setuju bahwa asumsi ganda tersebut dapat terjadi. Dengan populasi perempuan yang lebih banyak dari laki-laki dan penonton perempuan semakin banyak sehingga dijadikan target market pemasaran film. Sekarang banyak dihadirkan tokoh perempuan yang “jagoan” yang tidak konsisten karena “lemah” jika dijadikan objek seks dan sasaran pelecehan seksual.

Lampiran 7. Screenshot Bimbingan Skripsi

NIM	2019041015	Nama Mahasiswa	AURA SASKIA ZAHWA ZEUSTA
Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	3 Mei 2023	Judul Tugas Akhir	Rekonstruksi Realitas Kaum Perempuan Yang Ditampilkan Dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Sarah dan Fella)

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	2 Februari 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan Judul dan Latar Belakang	✓	
2	9 Februari 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan Judul, Latar Belakang dan BAB II	✓	
3	25 Februari 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan BAB 2	✓	
4	2 Maret 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan BAB 3 dan Lampiran	✓	
5	9 Maret 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan Unit Analisis (Lampiran scene)	✓	
6	11 Maret 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Persiapan Sidang	✓	
6	11 Mei 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Persiapan Sidang	✓	
7	12 Mei 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan BAB 4	✓	
8	18 Mei 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan BAB 4 Dan Data Pendukung	✓	
9	25 Mei 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	Pembahasan BAB 4 dan Narasumber Untuk Data Pendukung	✓	
10	1 Juni 2023	Naurissa Biasini, S.Si, M.J.Kom., C.Ht.	BAB 5	✓	

Lampiran 8. Curriculum Vitae



AURA SASKIA ZAHWA ZEUSTA

083168311313 | saskiazahwa01@gmail.com | www.linkedin.com/in/aura-saskia-zahwa-zeusta-878252223
Griya Serpong Asri, Blok DH.15 No.8, RT01/RW06, Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten.

Sixth semester student
majoring in communication science from the Faculty of Humanities and Business at Pembangunan Jaya University.

I have experience in planning and implementing public relations campaigns (beauty brand campaign, environmental campaign, clothing brand campaign, and mental health campaign). I also have experience in writing journalistic news articles, coverage, and content planning.

I am a person who likes to explore new things. So that I can easily adapt in a new environment supported by good communication skills that enable me to work in groups.

Work Experiences

Marketikng UPJ - Tangerang Selatan, Banten, Indonesia Jun 2020 - Sep 2020
Social Media Intern

- Responsible for checking and updating content about 7 instagram posts per week
- Responsible for dissemination of social media content UPJ

PT. Montalat Jaya Utama - Ruko Icon Business Park, Blok K Jun 2020 - Sep 2020
No.1, Sampora, Kec. Cisauk, Tangerang, Banten
Customer Service

- Responsible for creating good relationships with external parties in order to maintain the company's image.
- Responsible for maintaining good communication with external parties and helping explain problems experienced by customers.
- Responsible for straightening all information from the company to customers in order to avoid problems.

Education Level

Universitas Pembangunan Jaya - Tangerang Selatan, Indonesia Aug 2019 - Aug 2023 (Expected)
Bachelor Degree in Public Relation, 3.66/4.00

- Winner of The Best Mass Communication Paper for Communication Studies at Pembangunan Jaya University
- Nominated for The Best Audio Visual Media Works
- Nominations for The Best Public Relations Interview Papers
- Successfully participated in the Kemah Budaya Kaum Muda (KBKM) 2021 for Purwarupa category to the national stage

Organisational Experience

UKM Modern Dance Improvic - Universitas Pembangunan Jaya Aug 2020 - Present
Secretary

- Responsible for managing reports, documents, and letters related to the organization.

Volunteer in the National University Deebate Championship - Universitas Pembangunan Jaya Feb 2020
Liaison Officer

- Served as liaison officer at national university debate championship internal selection debate competition jaya development university

Careerers Virtual Job Fair May 2022 -
Member Of The Business Development Division

- Responsible for building relationships with customers, sponsors, clients and other business relationships
- I was responsible for being the liaison and presenting the event by contacting more than 40 companies and managed to get 3 companies to collaborate with sponsorship
- Careerers virtual job fair was successfully attended by more than 1000 participants

Skills, Achievements & Other Experience

- **Skills:** Expert in operating Microsoft Office (Word, Excel and Power Point), Expert in operating Canva with creative design ideas.
- **Interest:** Interested in writing activities both from fiction writing and formal scientific writing. Also has a hobby of dancing and has been a member of the campus dance team for almost 3 years, so I have the skill for good teamwork, which includes good communication, coordination and strategic planning. Have an interest in new things, so accustomed to doing research and observing new things.

Lampiran 9. Sertifikat LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) Complete



SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

AURA SASKIA ZAHWA ZEUSTA

SEBAGAI

PESERTA

COMPLETE

(LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN)

6 - 7 JANUARI 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI


DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.



DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.

Lampiran 10. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		<small>No. Revisi/000</small>




Nama Mahasiswa : Aura Saskia Zahwa Zeusta
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041015
 Judul Skripsi/TA : Rekonstruksi Realitas Kaum Perempuan Yang Ditampilkan Dalam Film Action Indonesia Tahun 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Mencuri Raden Saleh" dan "The Big 4")

Dosen Pembimbing : 1 Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.
 : 1. _____ JAD : _____
 Dosen Penguji : 2. _____ JAD : _____
 : 3. _____ JAD : _____
 Jadwal Sidang : Tempat : _____ Hari/Tanggal: _____

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	√	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	√	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	√	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	√	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	√	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	√	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	√	

Tangerang Selatan, 29 Mei 2023

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa Aura Saskia Zahwa Zeusta	Dosen Pembimbing Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.	Koordinator Skripsi/TA Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.	Kaprodi Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.

Lampiran 11. Bukti Upload Jurnal

IntechOpen

NOTIFICATION OF CHAPTER ACCEPTANCE

June 23, 2023, London

Dear M.a. Biasini,

It is my pleasure to inform you that the manuscript titled "Reconstruction of Women Portrayal in Indonesian Movies" has been accepted for publication.

Your chapter will appear in the Open Access book, "Gender Inequality - Issues, Challenges and New Perspectives" edited by Associate Prof. Feyza Bhatti

Congratulations on your achievement! I would like to thank you for your important contribution to the scientific community, and for ensuring your research is freely available to readers all over the world.

We wish you every success with your publication.

Sincerely,
IntechOpen



INTECHOPEN LIMITED, Registered in England and Wales, No. 11066078, 5 Princes Gate Court, London, United Kingdom, SW7 2QJ
P: +44 20 8089 5702 / W: intechopen.com / M: info@intechopen.com



Reconstruction of Women Portrayal in Indonesian Movies

Naurissa Biasini, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia, naurissa.biasini@upj.ac.id

Aura Saskia Zahwa Zeusta, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia, aura.saskia@upj.ac.id

Abstract

Women in movies so far have often been shown unfairly in movies, especially in action movies. Women are usually only as a complement or as a weak party and need to be saved. Gradually this is starting to change, but there are still many movies that depict women as not important characters in a story. This has changed significantly in 2022 when there are several action movies featuring female characters as the main characters or characters with different characters from previous movies. In this research, two Indonesian movies released in 2022 were taken, namely "Mencuri Raden Saleh" and "The Big 4". This study aims to see how the four female characters, namely Sarah, Fella, Dina, and Alpha are presented in the two movies by using semiotic analysis. The results showed that the four female characters were successfully reconstructed as characters who did not experience marginalization, did not obey the orders of the male characters, did not follow the stereotypes of women that usually appear in movies. Even so, there are still stereotypes of romantic relationships that still emerge.

Keywords: Reconstructions, Women Portrayal, Movies, Gender Inequality, Social Construction

1. Introduction

Movie is one part of the mass communication media which has an important and strong role in conveying a message to the public. This is because movie as a product of mass communication media is a medium that is in great demand and easily understood by people of various age groups, from children to parents. This is what shows that movies have the potential to influence their audiences according to Sobur in Susanto [1]. The integration between audio and visual quality can very easily attract the attention of audiences, especially with the addition of very diverse ideas and story ideas.

The function of movies in general is to convey a message and information that is packaged in the form of entertainment. That's why movies have a significant influence on the formation of the audience's mindset, this is because the content of movies can not only reflect but also create reality according to Jowett in Susanto [1]. Many things can be learned through movies, movies have the power to form a stigma through the construction of reality and people's stereotypes about something. One of the stigmas and stereotypes in the movie industry that is heavily discussed is the construction of women's representation which is considered to be as old as the movie industry itself.

